

## Tradisi *Ngalangkang Pambak* pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama Budaya dan Psikologi)

Nali Eka<sup>1</sup>, Megawati<sup>2</sup>, AA Gede Wiranata<sup>3</sup>, Raisa Vienlentina<sup>4\*</sup>

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya<sup>1234</sup>

[nalieka83@gmail.com](mailto:nalieka83@gmail.com)<sup>1</sup>, [egga0068@gmail.com](mailto:egga0068@gmail.com)<sup>2</sup>, [wiramerapi@gmail.com](mailto:wiramerapi@gmail.com)<sup>3</sup>, [raisavien@gmail.com](mailto:raisavien@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Correspondent Author

---

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 17 September 2023

Artikel direvisi: 24 Nopember 2023

Artikel disetujui: 30 Nopember 2023

---

### Abstrak

Upacara kematian yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir terdiri dari tahapan upacara penguburan, *Tiwah* dan *Ngalangkang Pambak*. Kenyataan di lapangan *Ngalangkang Pambak* ini tidak lagi hanya dilaksanakan 36 hari setelah upacara. Upacara ini bahkan dilaksanakan sebagai ritual tahunan atau pun untuk memperingati peristiwa tertentu. Tidak adanya upacara pemakaman dan ritual kematian akibat pandemi COVID-19 berdampak besar pada proses berduka keluarga. Penelitian ritual pasca kematian sangat penting untuk memahami bagaimana berbagai kelompok budaya dan etnis berduka dan mengatasi kehilangan orang yang dicintai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis alasan dan perasaan pewaris tradisi *Ngalangkang Pambak* dari aspek Agama, Budaya dan psikologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode observasi dengan menyiapkan daftar observasi, wawancara dengan menyiapkan daftar pertanyaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menghasilkan lima tema utama pertama *Ngalangkang Pambak* merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan upacara *Tiwah*. Namun dalam perkembangannya berubah menjadi tradisi tahunan. Kedua *Ngalangkang Pambak* menjadi acara ucapan syukur atas kesejahteraan, rejeki, kesehatan yang sudah diberikan oleh para leluhur dengan cara membersihkan *Pambak* atau kubur mendiang keluarga (leluhur) yang sudah meninggal. Ketiga *Ngalangkang Pambak* juga sebagai sarana membayar hajat karena segala permintaan baik berupa pekerjaan atau pencapaian yang diminta secara khusus kepada leluhur telah tercapai semua. Keempat, pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* juga berkaitan dengan emosional keluarga dimana tradisi *Ngalangkang Pambak* dilakukan secara turun temurun dalam suatu keluarga. Kelima dalam ritual *Ngalangkang Pambak* memunculkan adanya rasa senang dan membuat hidup lebih lega dan menyenangkan membawa sukacita bagi keluarga yang telah melaksanakan karena ritual ini juga berarti keluarga dinilai mampu untuk melaksanakan bentuk bakti kepada para leluhur.

Kata Kunci: Tradisi *Ngalangkang Pambak* Hindu Kaharingan

## **Abstract**

*The death ceremony performed by Kaharingan Hindus in Katingan Hilir District consists of two stages: Tiwah and Ngalangkang Pambak. Ngalangkang Pambak is no longer held only 36 days following the event. This ceremony is even performed on an annual basis or to remember certain occurrences. The absence of funerals and death rituals as a result of the COVID-19 pandemic has had a significant impact on the family's grieving process. The study of post-death rituals is essential for understanding how different cultural and ethnic groups grieve and cope with the loss of loved ones. The purpose of this study is to examine the religious, cultural, and psychological motivations of the descendants of the Ngalangkang Pambak tradition. This study employs a qualitative approach, using the observation method with a list of observations, interviews with a list of questions, and documentation. The research findings revealed the first five major themes. Ngalangkang Pambak is one of several Tiwah rites. However, as time passed, it became an annual tradition. Second, Ngalangkang Pambak is a celebration of thanksgiving for the ancestors' blessings of prosperity, good fortune, and health by cleaning the Pambak or graves of deceased relatives (ancestors). The three Ngalangkang Pambak are also a way to pay for one's wishes because all requests, whether in the form of effort or achievements specifically requested of the ancestors, have all been fulfilled. Fourth, Ngalangkang Pambak implementation is also linked to family feelings, as the Ngalangkang Pambak tradition is passed down from generation to generation in a family. Fifth, the Ngalangkang Pambak ceremony creates a sense of joy and makes life more comfortable and joyful, providing delight to the family that has performed it because this ritual also indicates that the family is capable of performing a sort of devotion to their ancestors.*

**Keyword:** Tradition Ngalangkang Pambak Hindu Kaharingan

## **Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural. Pluralitas ini tampak pada keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa. Salah satunya adalah pada penganut agama Hindu di Indonesia. Ketika melihat agama Hindu di Indonesia kita jumpai antara penganut Hindu di daerah-daerah tampak beragam budaya beragamanya. Jadi sangat tidak mengherankan kalau penampilan agama Hindu baik di India sebagai asal agama Hindu dan di Indonesia sangat beragam. Demikian juga halnya dengan agama Hindu yang ada di Kalimantan Tengah. Selain itu untuk di Kalimantan Tengah adalah adanya faktor sejarah agama lokal orang Dayak yang disebut dengan agama Helo atau Kaharingan dalam memperjuangkan pengakuan dari negara terhadap sistem keyakinan yang mereka miliki menjadi salah satu agama resmi negara layaknya agama-agama dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Namun dalam perjalanannya penganut Kaharingan harus cukup puas dengan memilih salah satu agama resmi yang ada sesuai dengan keinginan negara. Dalam hal ini adalah agama

Hindu, karena dinilai cocok dengan kondisi Kaharingan dibandingkan dengan agama lainnya. Sehingga sekarang dikenal Hindu Kaharingan yang berarti penganut Hindu dari etnis Dayak di Kalimantan Tengah. Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah, khususnya yang ada di Kecamatan Katingan Hilir merupakan bagian dari penganut agama Hindu Indonesia yang identitas kulturalnya melekat ketika menyebut identitas agama. Selain itu identitas kultural yang melekat pada penganut Hindu dari etnis Dayak adalah budaya beragamanya. Sehingga dapat kita jumpai praktik beragama yang dijalankan walaupun identitas Hindu, namun masih mempraktikkan tradisi yang sudah mereka warisi dari para leluhurnya. Salah satu diantaranya adalah dalam hal tradisi upacara kematian dan pasca kematian.

Sikap terhadap ritual kematian telah berkembang seiring berjalannya waktu dan berbeda antar budaya (Gire, 2014; Tomorrow Bio, 2021). Dalam masyarakat *preliterate*, pandangan terhadap kematian terpusat pada orang mati dan pengaruhnya terhadap orang hidup, sedangkan orang hidup menghormati atau takut terhadap orang mati. Dalam peradaban Barat, pandangan mengenai kematian telah berpindah dari penerimaan menjadi rasa takut dan cemas ketika mengalami kematian (Aramesh et al., 2016). Namun, gagasan tentang orang mati dan kehidupan setelah kematian berubah di berbagai budaya, dan teknologi baru serta prosedur medis berpotensi membentuk kembali pemahaman kita tentang hidup dan mati (San Filippo & Filippo, 2006). Orang-orang saat ini dapat memilih untuk mengenang orang yang mereka cintai melalui media sosial, tugu peringatan di trotoar, mural RIP, sepeda hantu, atau tato (Eliza Gallo, 2018). Selain itu, alternatif ritual kematian yang ramah lingkungan, seperti kuburan alami yang menghindari pembalseman dan pestisida, kini semakin populer.

Penelitian ritual pasca kematian sangat penting untuk memahami bagaimana berbagai kelompok budaya dan etnis berduka dan mengatasi kehilangan orang yang dicintai. Sebuah penelitian yang meneliti praktik ritual setelah kematian orang yang dicintai di antara orang dewasa berkulit putih non-Hispanik, kulit hitam non-Hispanik, dan Hispanik/Latino di Amerika Serikat menemukan bahwa setiap kelompok memiliki ritual yang berbeda-beda, seperti menutup pintu depan, berjalan dalam prosesi pemakaman, dengan bermain band, membuat altar rumah untuk roh yang telah meninggal, dan tidak menonton TV atau radio selama beberapa waktu. Penelitian ini sangat penting bagi *caregiver* untuk memberikan dukungan yang sensitif dan tepat kepada orang yang berduka, terutama mengingat pengaruh agama dan status sosial ekonomi terhadap praktik keagamaan ini (Hidalgo et al., 2021).

Selain itu penelitian lain menunjukkan, tidak adanya upacara pemakaman dan ritual kematian akibat pandemi COVID-19 berdampak besar pada proses berduka keluarga di India. Ketidakmampuan untuk melakukan ritual-ritual ini telah menyebabkan kesedihan

berkepanjangan yang rumit bagi anggota keluarga, meninggalkan mereka dalam keadaan terbatas. Ritual pemakaman dan kematian secara tradisional membantu mengatasi kesedihan dengan memungkinkan ekspresi, memberikan penghiburan, menawarkan dukungan, dan memfasilitasi pembuatan makna. Namun, pembatasan akibat pandemi telah menghambat upaya ini, sehingga menimbulkan peningkatan risiko penyakit dan masalah kesehatan mental bagi mereka yang berduka (Becker, 2023; Mondal, 2022).

Upacara kematian yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir terdiri dari tahapan upacara penguburan, *Tiwah* dan *Ngalangkang Pambak*. Hal ini sedikit berbeda dengan penganut Hindu Kaharingan dari Dayak Kahayan yang upacara kematiannya terdiri dari penguburan, Balian Tantulak Ambun Rutas Matei dan puncaknya upacara *Tiwah*. Untuk tradisi *Ngalangkang Pambak* ini juga tidak dilaksanakan oleh semua penganut Hindu Kaharingan di Kabupaten Katingan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti hanya beberapa kecamatan di Kabupaten Katingan yang melaksanakan tradisi *Ngalangkang Pambak* ini seperti wilayah Kecamatan Katingan Hilir, Tasik Payawan, Tewang Sanggalang Garing, Pulau dan Kecamatan Malan. Sedangkan untuk di kecamatan lainnya tidak mengenal tradisi *Ngalangkang* ini, dimana upacara *Tiwah* merupakan puncak dari ritus upacara kematian. Upacara ini merupakan upacara wajib lanjutan setelah dilaksanakan upacara *Tiwah* bagi keluarga yang meninggal. Kenyataan di lapangan *Ngalangkang Pambak* ini tidak lagi hanya dilaksanakan 36 hari setelah upacara *Tiwah* atau pun maksimal 3 bulan setelah upacara *Tiwah*. Upacara ini bahkan dilaksanakan sebagai ritual tahunan atau pun untuk memperingati peristiwa tertentu. Fenomena ini juga hampir selaras dengan salah satu fenomena di Indonesia, khususnya masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan terkenal dengan ritual kematian mereka yang rumit, khususnya ritual Ma'nene. Ritual ini melibatkan penggalian jenazah anggota keluarga yang meninggal, membersihkan dan mendandani mereka, dan bahkan memasukkan rokok ke dalam mulut mereka sebelum dikembalikan ke kuburan. Upacara ini bisa berlangsung selama 12 hari dan mencakup pengorbanan puluhan ekor kerbau dan ratusan babi. Masyarakat mengadakan pemakaman mewah untuk membahagiakan leluhur mereka, karena mereka percaya hal itu dapat menghasilkan panen padi yang baik. Jenazah mungkin tetap berada di rumah untuk waktu yang lama setelah kematian, sementara keluarga menabung untuk biaya pemakaman yang mahal, hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat Toraja bahwa kematian adalah proses bertahap dan bersifat sosial. (Baan et al., 2017; Vishal Arora, 2023). Namun pada suku Toraja batas antara hidup dan mati tidak jelas, dan mereka percaya bahwa jiwa tetap berada di rumah setelah kematian, sehingga orang mati disuguhi makanan, pakaian, air, dan

rokok. Ritual-ritual ini sudah mendarah daging dalam budaya mereka dan terus dipraktikkan meski ada pengaruh agama Kristen (Tommy Trenchard, 2019)

Menurut kajian yang dilakukan oleh (Mariatie, 2019), tradisi *Ngalangkang Kubur* yang dilaksanakan 3 (tiga) bulan setelah penguburan dilakukan, artinya membersihkan tempat kuburan dan memberikan sesajaen sebagai persembahan dan terakhir dilakukan adalah upacara Tiwah sebagai rukun kematian tingkat terakhir. Kajian ini hanya membahas ritual kematian dari perspektif hukum adat dan tidak nampak fenomena *Ngalangkang Pambak* yang menjadi budaya ritual tahunan (tidak hanya dilaksanakan setelah penguburan) di daerah Kabupaten Katingan. Fenomena tradisi *Ngalangkang Pambak* di atas kemudian menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji baik dari sudut pandang agama, budaya dan psikologi. Sehingga dapat diketahui kenapa terjadi, apa yang melatar belakangi dan bagaimana perasaan dan pandangan mereka selaku pewaris terhadap tradisi tersebut dilihat dari segi keilmuan ilmiah.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang ditentukan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, proses, program pada satu atau lebih individu atau kelompok (Yin, 2014). Bentuk data penelitian kualitatif dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan Statistik (Moleong, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut, maka sumber data penelitian ini adalah data-data tidak tertulis berupa kata-kata dan tindakan yang didapat dari hasil observasi dan wawancara kepada informan penelitian ini. Melalui wawancara peneliti akan menilai minat, sikap, fokus, perasaan dan nilai-nilai yang dimiliki subjek daripada hanya dengan menggunakan observasi (Gay & Airisan, 2011). Sedangkan sumber data tertulis bersumber dari buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Konsep Spradley (1997:61) dan Benard (1994:166) digunakan untuk menentukan informan yang digunakan dalam penelitian ini yang prinsipnya seorang informan itu harus paham terhadap yang diteliti. Sehingga penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik Purposive dengan berpedoman pada beberapa kriteria sebagai pertimbangan yaitu:

1. Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti
2. Usia orang yang bersangkutan telah dewasa
3. Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani
4. Orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkkan orang lain

5. Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan luas mengenai permasalahan yang diteliti (Bungin, 2010:101)

Berdasarkan kriteria di atas Informan dalam penelitian ini, adalah Pisor sebagai pelaku utama *Ngalangkang Pambak* dan informan lainnya sebagai informan pembanding. Informan pembandingnya dipilih Tokoh Umat Hindu Kaharingan, Akademisi, Pengurus Majelis Agama Hindu Kaharingan, dan umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan dengan informan sejumlah 6 orang.

Para peneliti juga melakukan observasi langsung sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data (Baxter & Jack dalam Rushing & Powell, 2015). Sebelum melakukan observasi, peneliti perlu membuat rencana terlebih dahulu, menentukan metode pencatatan dan membuat pedoman observasi berdasarkan fokus-fokus penelitian menggunakan daftar observasi seperti keadaan fisik, ekspresi diri saat wawancara, cara menjawab, setting tempat wawancara, dan mendapatkan izin. Peneliti juga harus membawa baterai tambahan untuk kamera dan alat perekam, kertas tambahan untuk mencatat, dan lain sebagainya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dipilih, sehingga dapat memungkinkan adanya dialog antara peneliti dan informan. Panduan wawancara pada penelitian kualitatif ditentukan dalam kerangka konsep yang luas dan terbuka dan memiliki tujuan untuk mengeksplorasi, bersifat fleksibel namun tetap detail, dan tidak lepas dari konteks penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan berdasarkan kesediaan informan serta direkam melalui alat perekam suara. Prosedur yang dilakukan oleh peneliti adalah menyiapkan tema dan topik yang tersusun dalam daftar pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian, peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan lain di luar yang sudah disiapkan dengan kata lain mengeksplor pertanyaan diluar daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, menyiapkan list pertanyaan yang mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka, menetapkan ketentuan pertanyaan baru dapat muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber, dan yang terakhir peneliti menggali informasi lebih mendalam selama sesi berlangsung. Data penelitian ini juga diperoleh dari kajian dokumen berupa pengumpulan data dan informasi dari dokumen yang bersumber dari media cetak dan elektronik, buku-buku, hasil penelitian, Disertasi, Tesis, artikel dan berbagai sumber lainnya. Data dan informasi hasil studi dokumen menjadi latar dalam kegiatan penelitian dan panduan dalam analisis data penelitian selanjutnya (Rachmawati, n.d.). Salah satu dokumen yang berhasil didapatkan oleh peneliti adalah buku Pisor yang diberikan oleh salah satu informan yang didapatkan secara turun temurun.

Prosedur analisis dan interpretasi data dalam penelitian tentang tradisi *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan Di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya Dan Psikologi) ini berpedoman pada pendapat Yin (2014) menjabarkan langkah-langkah dari analisis general studi kasus dengan pendekatan “*ground up*” sebagai berikut: Pertama, yaitu *Examining*, dimana data wawancara dan observasi ditranskripsi lalu dievaluasi dengan membaca berulang-ulang dan menetapkan tema-tema yang muncul dari masing-masing informan. Kedua, yaitu *Categorizing* dimana tema-tema yang muncul dari masing-masing informan dikelompokkan berdasarkan ide-ide atau abstraksi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Ketiga, yaitu *Tabulating* adalah tema-tema yang telah dikategorisasikan dipetakan menjadi daftar tabel yang terorganisir. Keempat, yaitu *Recombining Evidence* yaitu membangun data akhir dengan bekerja melalui pendekatan *ground-up*, yaitu menyimpulkan keterkaitan tema-tema yang sama yang muncul pada informan satu dengan informan lainnya (antar-informan). Kelima adalah langkah terakhir yaitu menginterpretasi atau memaknai data.

Jadi langkah-langkah dalam melakukan analisis tentang tradisi *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan Di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama, Budaya dan Psikologi) ini berdasarkan langkah-langkah pendekatan *ground up* di atas. Kredibilitas penelitian menggunakan validitas kumulatif, validitas komunikatif, dan validitas argumentatif. Validitas kumulatif dapat dikatakan tercapai apabila terdapat hasil penelitian dari studi lain mengenai topik yang sama memiliki hasil yang kurang lebih serupa. Validitas komunikatif dilaksanakan ketika para peneliti melakukan *crosscheck* kembali kembali hasil transkrip hasil wawancara kepada informan, lalu kemudian informan melakukan koreksi terhadap transkrip yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Peneliti juga memakai validitas argumentatif dimana validitas dapat tercapai apabila hasil temuan dan kesimpulan penelitian dapat dipahami dengan baik kerangka berpikir secara rasional, serta dapat dibuktikan dengan melihat kembali pada data awal penelitian (data mentah).

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, peneliti juga melakukan triangulasi yaitu upaya untuk mengambil sumber data yang berbeda serta dengan cara yang berbeda, sehingga dapat diperoleh kejelasan mengenai hal tertentu. Dalam hal ini triangulasi yang dilakukan peneliti adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan observasi sebagai alat triangulasi, sedangkan triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah dengan menambah informan untuk wawancara selain dari informan utama yaitu dari umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir yang melaksanakan tradisi *Ngalangkang Pambak*

## Hasil

### **Alasan pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan**

Berdasarkan analisis data pada studi kasus yang dilakukan, didapatkan enam alasan utama (tema yang seringkali muncul dari narasumber/informan) kenapa *Ngalangkang Pambak* dilaksanakan. Alasan yang muncul secara konsisten pada narasumber satu dengan narasumber yang lainnya (antar-narasumber). Berikut merupakan alasan antar-narasumber yang muncul dari hasil penelitian

1. Sebagai rangkaian upacara *Tiwah*. *Ngalangkang Pambak* pada umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir yang pertama dan utama adalah merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan upacara *Tiwah*. Dimana setelah tiga bulan pelaksanaan upacara *Tiwah* mereka wajib untuk melaksanakan *Ngalangkang* dalam rangka membersihkan dan menata peralatan upacara *Tiwah* yang diletakkan pada lokasi pemakanan dan *Pambak*. Hal ini terungkap oleh salah satu informan yang menyatakan:

*“Memang kita tahu bahwa roh/liau haring kaharingan sudah diTiwahkan tanpa dikasih apapun sudah berada di alam surga lewu tatau dia rumpang tulang, habaras bulau, hakarang lamiang, habusung intan. Sudah di sana tanpa dia meminta, cuma isi hati karena di sana itu turunan kita, junjungan kita, orang tua kita yang di sana, jadi kita alangkah baiknya setiap tahun berdoa memohon dengan kuasa tuhan bahwa yang di sana itu sudah sampai di sana aman di alam sana dan kita minta doa mereka yang kita cari juga doa mereka itu, mereka mendoakan kita semoga kita selamat, tujuan kita apa di dunia ini, hidup kita seperti ini, minta usaha, minta apa bisa dikabulkan, anggaplah doa itu tidak dilihat tapi bisa dirasa. Itulah manfaatnya yang kita harapkan, yang diminta itu ya Kesehatan, terutama Kesehatan, rejeki, ya itulah tujuan kita hidup itu”.*

2. *Ngalangkang Pambak* adalah acara ucapan syukur. Seperti yang diucapkan oleh salah satu informan yang menyatakan :

*“Dilaksanakan *Ngalangkang Pambak* ini sebagai ungkapan syukur atas segala limpahan rejeki dan perlindungan serta sebagai permohonan yang ditujukan kepada roh leluhur agar kita selalu diberi perlindungan, begitu pula yang hidup selalu mendoakan para leluhurnya agar damai di alam sana lewu tatau (surga)”.*

Tradisi *Ngalangkang Pambak* menurut persepsi para narasumber adalah tradisi dimana setiap keluarga mengucapkan syukur atas kesejahteraan, rejeki, kesehatan yang sudah diberikan oleh para leluhur dengan cara membersihkan *Pambak* atau kubur mendiang keluarga (leluhur) yang sudah meninggal. Tradisi ini dulunya merupakan hari sesudah acara ritual kematian *Tiwah* yang dilakukan oleh suku Dayak Kaharingan



di kabupaten Katingan Hilir. Mereka merayakannya dengan berbagai ritual seperti memotong hewan, menyiapkan makanan dan sesajaen yang dipersembahkan kepada leluhur sebagai tanda hormat dan doa agar para leluhur dapat menuju Sang Pencipta dengan damai. Namun sekarang tradisi *Ngalangkang Pambak* dilakukan setiap tahun di lingkungan kubur atau Pambak dan kemudian dilanjutkan di rumah bersama dengan keluarga dan kerabat. Ritual *Ngalangkang Pambak* ini selain dilakukan sebagai ucapan syukur, juga merupakan suka cita keluarga yang telah melewati tahun sebelumnya dengan selamat dan sehat, baik jiwa dan raga.

3. *Ngalangkang Pambak* sebagai sarana membayar hajat. Informan yang juga berperan sebagai Pisor menyatakan bahwa:

*“pertama ucapan syukur, kadue mambayar hajat, kebiasaan kan pas ucapan syukur ada dari keluarga bahajat disitu pas ngalangkang, tau kea ewen ngalangkang limbas te, ngalangkang bayar hajat ara ah. Dengan alasan te masih terikat ikatan, amun persepsi itah hetuh, itah kuman dia mungkin ie dia kuman, kita makan mereka harus makan, meskipun tidak terlihat, oleh rejeki kita itu kan sebagian dari mereka, doa mereka, kaya orang tua merasa masih tege ewen, kilau ikatan emosional. Angat kebahagiaan tersendiri bahwa itah te masih ulih pakanan uluh”.*

Terjemahannya:

*“Pertama ucapan syukur dan bayar hajat (nazar), karena kebiasaan di sini (Kasongan) pada saat ucapan syukur ada dari keluarga barnazar di situ (Pambak) saat ngalangkang., bisa juga mereka melaksanakan ngalangkang setelah itu, dinamakan ngalangkang bayar nazar. serta alasan terikat ikatan, seperti halnya persepsi orang disini, bahwa jika kita makan, tidak mungkin mereka tidak makan, kita makan mereka harus ikut makan juga, meskipun tidak terlihat. Karena rejeki kita sebagaian datangnya dari mereka (roh leluhur), doa mereka, seperti halnya orang tua kita yang masih serasa keberadaannya, seperti ada ikatan emosional. Ada kebahagiaan tersendiri bahwa kita masih mampu untuk memberi makan orang banyak”.*

Ritual *Ngalangkang Pambak* ini juga dilakukan karena segala permintaan pekerjaan atau pencapaian yang diminta secara khusus kepada leluhur telah tercapai semua. Masyarakat di Kabupaten Katingan menganggap ritual itu sebagai bentuk pembayaran nazar atau janji kepada Tuhan Sang Pencipta, sekaligus sebagai wujud rasa syukur serta perayaan dalam suatu momen keberhasilan.

4. Ikatan emosional keluarga. Tradisi *Ngalangkang Pambak* dilakukan secara turun temurun dalam suatu keluarga. Setelah masuknya pengaruh agama pada masyarakat Kaharingan, maka ritual-ritual sudah tidak lagi dilakukan oleh kebanyakan orang.

Namun nilai-nilai ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur masih melekat, sehingga warga yang sudah memeluk kepercayaan di luar Kaharingan pun tetap melakukan tradisi *Ngalangkang Pambak* setiap tahun sejauh itu tidak melanggar kaidah yang berlaku pada agama dan kepercayaan yang dijalani saat ini.

5. Perasaan yang dominan muncul adalah senang dan bahagia. Sikap dan perilaku yang muncul dalam ritual *Ngalangkang Pambak* menunjukkan adanya rasa senang dan membuat hidup lebih lega dan menyenangkan serta tentunya membawa sukacita bagi keluarga yang telah melaksanakan karena ritual ini juga berarti keluarga dinilai mampu untuk melaksanakan bentuk bakti kepada para leluhur.

Gejala tampak dalam pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* dimana dalam perkembangannya ada kecenderungan umat Hindu Kaharingan mulai melaksanakannya tidak hanya berkaitan dengan sebagai upacara lanjutan wajib setelah upacara *Tiwah*, namun juga mulai berdasarkan motif peristiwa tertentu. Pelaksanaan upacara tidak lagi hanya karena berkaitan dengan keimanan, namun pelaksanaan upacara mulai berkaitan dengan berbagai motif termasuk eksistensi diri di masyarakat.

Selain itu upacara ini juga memunculkan kerekatan sosial di dalamnya sehingga terus dipertahankan hingga saat sekarang apalagi ditengah arus perubahan kehidupan yang serba cepat dan praktis. Pemilik budaya ini tanpa melihat perbedaan, termasuk agama merayakannya dengan berbagai ritual seperti memotong hewan korban, menyiapkan makanan, musik dan sesajaen yang dipersembahkan kepada leluhur sebagai tanda hormat dan doa agar para leluhur.

## **Pembahasan**

### **Kajian Agama Terhadap Pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* Pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan**

*Ngalangkang Pambak* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh umat Hindu Kaharingan yang ada di Kecamatan Katingan Hilir. Sama halnya dengan ritual-ritual Hindu Kaharingan lainnya, *Ngalangkang Pambak* juga sangat diyakini dan dipercaya serta tetap dijalankan oleh umat Hindu Kaharingan yang ada di Kecamatan Katingan Hilir. Namun, dalam perjalanannya, *Ngalangkang Pambak* pada saat ini tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan itu sendiri tetapi dilakukan juga oleh umat nonHindu Kaharingan. Hal ini menunjukkan eksistensi *Ngalangkang Pambak* di kalangan masyarakat secara luas masih diakui.

*Ngalangkang Pambak* sendiri terbagi menjadi 3 bagian berdasarkan fungsi dan tujuannya, yaitu ; 1) *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan setelah 3 bulan berakhirnya ritual *Tiwah*, merupakan satu rangkaian dengan ritual *Tiwah* yang menandakan berakhirnya

seluruh rangkaian ritual kematian tingkat akhir yang bertujuan untuk melepaskan semua bala, sial dan segala pali (nipas pali tarantang nule) yang mengikat bagi umat Hindu Kaharingan yang melaksanakannya, 2) *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan enam bulan atau satu tahun sekali, merupakan tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan ziarah, bhakti, penghormatan dan penyucian, 3) *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan dengan tujuan ungkapan syukur atas tercapainya sebuah permohonan atau terkabulnya suatu permintaan.

Apabila dilihat dari sudut pandang religiusitas, pelaksanaan ritual *Ngalangkang Pambak* ini tidak terlepas kaitannya dengan Yajna, pemujaan, persembahan dan korban suci yang tulus ikhlas kepada leluhur dengan tujuan mulia dan luhur. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Nali Eka dan kawan-kawan yang meneliti tentang *Ngalangkang Pengaus* yang menyatakan bahwa Upacara *Ngalangkang Pengaus*, yaitu sesuai dengan ajaran agama Hindu seperti ajaran *Pitra Rna*, *Punia*, tidak boleh berjudi, tidak boleh *mada* dan tidak boleh *sastraghana*. Nilai upacara yang terkandung dalam Upacara *Ngalangkang Pengaus* adalah rangkaian upacara dan upakara yang merupakan jalan atau cara umat Hindu mendekatkan diri kepada Tuhan. Upacara *Ngalangkang Pengaus* pada umat Hindu suku Dayak Lawangan merupakan implementasi dari semua ajaran *Panca Yajna* yaitu ajaran Dewa *Yajna*, *Pitra Yajna*, *Rsi Yajna*, *Manusa Yajna* dan *Bhuta Yajna*, namun yang paling utama upacara *Ngalangkang Pengaus* merupakan bentuk penerapan dari *Pitra Yajna* (Eka et al., n.d.). Umat Hindu Kaharingan yang melaksanakan ritual *Ngalangkang Pambak* meyakini bahwa roh leluhur yang sudah di*Tiwahkan*, telah menyatu dengan *Ranying Hatalla Langit* dan *Pambak* sebagai simbol istananya. Seperti yang disampaikan informan dalam wawancara bahwa orang yang melaksanakan *Ngalangkang Pambak* merasa senang dan bahagia, karena tujuan *Ngalangkang* ini benar-benar tercapai, bahkan ditandai dengan adanya beberapa orang yang kesurupan roh leluhur, menyampaikan bahwa mereka (roh-roh leluhur) merasa senang dan bahagia atas dilaksanakannya upacara ini. Keyakinan ini lah yang mendasari dilaksanakannya upacara *Ngalangkang Pambak* secara terus menerus. Agama Hindu pada hakekatnya mengajarkan kita untuk melaksanakan *Yajna* kepada leluhur sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih atas segala jasa beliau, begitu juga halnya dengan ritual *Ngalangkang Pambak* bagi umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir merupakan salah satu bentuk penghormatan dan ungkapan rasa terima kasih kepada para leluhur yang telah berjasa di dalam hidup mereka. Kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan yang menjadi pemahaman mendasar terhadap pelaksanaan ritual ini. Bagi umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir, melaksanakan ritual *Ngalangkang Pambak* merupakan sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Mereka meyakini

bahwasanya pada saat pelaksanaan ritual ini, para leluhur datang dan hadir untuk menikmati kurban suci yang dipersembahkan.

*Ngalangkang Pambak* juga terkait erat dengan ajaran Hindu tentang *Tri Rna* yaitu tiga hutang yang harus dibayar salah satunya adalah *Pitra Rna* yaitu hutang kepada orang tua atau leluhur, hutang ini merupakan hutang badan, hutang budi, hutang kelanjutan hidup yang kita warisi dan terima dari orang tua dan para leluhur. Hutang tersebut dapat dibayar dengan tetap menjaga tradisi yang diwariskan kepada setiap generasi, seperti yang juga telah tertuang dalam Panaturan Pasal 32 ayat 6 berikut (tentang menjaga tradisi *Tiwah*):

*Panakan aim Raja Bunu, sahelu bara ewen te haluli hinje Aku, ewen malalus naTiwah palie belum, awi tagal atun barutas matei, kalute kea akan ewen ije magun belum, ewen naTiwah rutas palin ewen belum, mangat ewen belum sanang mangat, Panjang umur asenge; Jetuh nah buku Aku tuh, manyuhu ketun malalus Tiwah suntu huang lewu Bukit Batu Nindang Tarung tuh, sahelu bara aku malaluan ketun hanak hajarian, nanturung Pantai Danum Kalunen.*

Terjemahan:

*Keturunanmu Raja Bunu, sebelum mereka Kembali menyatu kepadaKu, mereka mensucikan dirinya terlebih dahulu, oleh karena ada sial kematian yang berakibat bagi kehidupan, dan begitu pula bagi mereka yang masih menjalani kehidupan, mereka melepaskan sial pantangan hidupnya yang diakibatkan karena adanya kematian diantara mereka hidup tenang serasi dan seimbang, Panjang umurnya; Itulah sebabnya Aku menyuruh kalian melaksanakan Tiwah Suntu di Bukit Batu Nindan Tarung ini, sebelum Aku menurunkan Raja Bunu sekeluarga ke Pantai Danum Kalunen.*

Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir memiliki alasan yang mendorong mereka dalam melaksanakan ritual *Ngalangkang Pambak*, salah satunya yaitu rasa kasih sayang dan penghormatan kepada para leluhur yang berada di dalam *Pambak*. Jadi, *Ngalangkang Pambak* merupakan wujud penghormatan dan cinta kasih kepada leluhur yang berada di dalam *Pambak* dengan memberikan persembahan melalui ritual. Ritual ini sudah menjadi tradisi bagi umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir yang dilaksanakan setiap tahun tanpa mengurangi sedikitpun kesakralannya mengingat tidak sedikit umat nonHindu Kaharingan yang terlibat dalam pelaksanaannya. Hal-hal terkait aturan-aturan yang mengikat baik pada saat pelaksanaan maupun pasca dilaksanakannya *Ngalangkang Pambak* merupakan tanggungjawab dari keluarga maupun umat yang hadir saat pelaksanaannya.

Berdasarkan kajian agama Hindu di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang melakukan ritual setelah kematian karena berbagai alasan, termasuk untuk membantu orang yang meninggal dalam perjalanannya dan untuk kemaslahatan orang yang ditinggalkan

(Sadhguru, 2021). Ritual membantu mengakui realitas kematian, memberikan kesaksian tentang kehidupan orang yang meninggal, mendorong ekspresi kesedihan dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai budaya, memberikan dukungan kepada pelayat, memungkinkan adanya keyakinan dan kepercayaan tentang hidup dan mati, dan menawarkan kesinambungan dan harapan bagi yang hidup (Alan D. Wolfelt, 2016). Di banyak agama di dunia, ritual seputar kematian adalah bagian penting dari praktik keagamaan bagi banyak kelompok, dan masyarakat sangat mementingkan elemen keagamaan ketika merencanakan pemakaman orang yang dicintai (Jonathan Evans et al., 2023). Secara keseluruhan, ritual setelah kematian berfungsi sebagai cara untuk menghormati orang yang meninggal, memberikan kenyamanan bagi yang masih hidup, dan membantu orang menerima kenyataan kematian.

Secara umum agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ritual kematian, dengan praktik yang berbeda-beda di berbagai agama dan budaya. Memahami ritual-ritual ini dapat menumbuhkan kesatuan dalam kesedihan dan mendorong pemahaman yang lebih baik tentang agama yang berbeda. Para profesional layanan kesehatan juga menghadapi masalah budaya dan agama setelah kehilangan, dengan keyakinan yang berbeda-beda mengenai kematian (Marie Curie, 2019).

### **Kajian Budaya Terhadap Pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* Pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan**

Studi budaya tentang ritual kematian mencakup berbagai keyakinan dan praktik yang terkait dengan kematian dan kematian di berbagai budaya dan agama. Studi-studi ini mengkaji bagaimana berbagai budaya memandang kematian, ritual dan tradisi yang mereka ikuti, serta dampak kepercayaan ini terhadap individu dan komunitas. Ritual kematian adalah teks standar dalam antropologi, sosiologi, dan agama, dan berfungsi untuk memfasilitasi penyelesaian tugas universal penyelesaian kesedihan dan mendukung proses penyembuhan (Dawdy, n.d.; Gire, 2014). Keberadaan tradisi *Ngalangkang Pambak* pada penganut Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan merupakan cara hidup dan konsepsi masyarakat tentang kehidupan setelah kematian yang terlahir dalam bentuk upacara yang terdiri atas rangkaian proses ritual. Upacara ini kemudian memunculkan pemahaman dan makna. Menurut Mariasusai dalam (Sulaiman, 2011) bahwa proses ritual merupakan proses pemberian simbol yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat mistis dan dihubungkan dengan gejala yang bersifat adi-rasa atau adi kodrati. Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni: pertama, tindakan magi, yakni suatu tindakan yang menggunakan bahan-bahan yang dianggap memiliki kekuatan mistis; kedua, tindakan religius, yakni suatu kultus terhadap para leluhur yang merupakan tindakan dengan menggunakan bahan-bahan yang serupa dengan tindakan

magi; ketiga, ritual konstitutif, yakni tindakan ritual yang mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis; keempat, ritual faktitif, yakni ritual yang berhubungan dengan upacara meningkatkan produktifitas atau kekuatan, pemurnian dan perlindungan, atas meningkatkan kesejahteraan suatu kelompok. Dari pendapat di atas peneliti berasumsi bahwa *Ngalangkang Pambak* adalah kategori tindakan ritual religius, karena melibatkan sarana atau bahan-bahan yang dipandang sebagai simbol dari adikuasa atau adi kodrati serta ada suatu kultus terhadap para leluhur. Adanya kultus terhadap leluhur tersebut menjadi salah satu alasan dilaksanakan tradisi ini. *Ngalangkang Pambak* yang pada awalnya merupakan rangkaian terakhir dari upacara *Tiwah* pada penganut Hindu di Katingan Hilir yang dikenal dengan Hindu Kaharingan kemudian berkembang menjadi tradisi tahunan untuk memberikan makan bagi keluarga dan leluhur mereka yang telah di *Tiwah* dan ditempatkan di Pambak. *Ngalangkang Pambak* ini merupakan wujud religi penganut budaya tersebut. Sebuah tradisi religi yang lahir dari keyakinan mereka terhadap sesuatu yang gaib atau supranatural. Tindakan religi ini kemudian menjadi salah satu unsur pembentuk kebudayaan masyarakat setempat yang menjadi ciri atau identitas mereka. *Ngalangkang Pambak* merupakan sarana ibadah untuk mengirim doa dan keselamatan serta makanan bagi kaum kerabat dan leluhur mereka yang meninggal dan telah di *Tiwahkan* lalu tulang belulangnyanya dimasukkan ke dalam Pambak. Dari *Ngalangkang Pambak* ini tampak bahwa penghormatan terhadap keluarga yang telah meninggal (orang mati) dan leluhur merupakan budaya masyarakat nusantara yang telah mentradisi termasuk pada orang Dayak Katingan penganut Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. Sebuah tradisi yang menjadi identitas diri sekaligus membudaya. Variasi budaya dalam konsep kematian dan menuju kematian mempunyai implikasi yang signifikan terhadap cara orang bertindak dalam kehidupan, mendekati kematian, takut akan kematian, dan mempraktikkan pemakaman dan duka. (Gire, 2014a)

Menurut Redcliff Brown keberadaan ritual upacara tertentu memiliki sumbangannya bagi kerekatan sosial. Redcliff Brown dalam (Koentjaraningrat, 1987) menyatakan fungsi sosial dari upacara adalah efek dari suatu keyakinan, adat atau pranata kepada solidaritas sosial bagi komunitas penganut budaya tersebut. Dasar semua penjelasan fungsional ialah asumsi bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat yang fungsional sehingga dari sudut pandang teori fungsional tersebut *Ngalangkang Pambak* yang dilaksanakan oleh Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan merupakan upacara yang memiliki fungsi memadai baik bagi personal maupun bagi sosial, baik fungsi spiritual maupun fungsi sosial. Ritual kematian merupakan ekspresi cetak biru budaya, sikap, nilai, dan cita-cita

yang diturunkan oleh orang tua, dan orangtuanya, yang dipelajari seorang individu sebagai anggota masyarakat .

Studi-studi ini penting untuk memahami keragaman pengalaman manusia dan untuk memberikan wawasan tentang cara berbagai budaya menghadapi dan memahami kematian. Mereka juga menyoroti peran ritual dalam memfasilitasi proses berduka dan mendukung individu dan komunitas melalui pengalaman kehilangan.

### **Kajian Psikologi Terhadap Pelaksanaan *Ngalangkang Pambak* Pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan**

Kajian psikologi dalam memandang tradisi *Ngalangkang Pambak* dapat tergambar dalam penelitian yang dilakukan oleh (Knight, 2019) dengan menjabarkan teori psikoanalitik kontemporer yang menekankan pentingnya mengintegrasikan kematian sebagai masalah psikologis yang signifikan dalam terapi, menyoroti kemampuan terapis untuk bekerja dengan kematian sebagai objek analisis dan dampak hubungan terapis dengan kematian pada proses terapeutik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stephen (1998) Penelitian tentang psikoanalisis dalam ritual kematian menyelidiki penerapan teori psikoanalitik, seperti teori Melanie Klein, dalam memahami praktik berkabung dan penguburan di berbagai budaya. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana proses Kleinian seperti kecemasan penganiayaan, rasa bersalah, depresi, dan reparasi terwujud dalam ritual berkabung, menyoroti simbolisme ritual kematian di berbagai masyarakat. Ini menekankan relevansi lintas budaya teori Kleinian dalam menafsirkan konsep seperti 'penguburan kedua' dan ritual kematian lainnya.

Teori psikoanalitik dapat digunakan untuk menggambarkan ritual kematian dengan mengkaji bagaimana individu dan masyarakat mengatasi kecemasan dan ketakutan seputar kematian. Menurut Sigmund Freud, perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan dan konflik bawah sadar, termasuk ketakutan akan kematian. Ritual kematian, seperti pemakaman dan upacara peringatan, dapat dilihat sebagai mekanisme untuk mengelola rasa takut ini dengan menyediakan cara terstruktur untuk mengungkapkan kesedihan, memperingati orang yang meninggal, dan menegaskan kembali kelangsungan hidup. Ritual-ritual ini juga berfungsi untuk memberikan rasa penutupan dan membantu individu memproses emosi mereka terkait kehilangan dalam kerangka budaya (Encyclopedia.com, n.d.). Dalam penelitian ini juga didapatkan alasan lain dilaksanakannya *Ngalangkang Pambak* selain hal-hal di atas latar belakang keluarga melakukan *Ngalangkang Pambak* adalah karena takut melawan hal-hal Tabu yang dihayati oleh masyarakat Hindu Kaharingan di Katingan Hilir. Tabu yang dimaksud salah satunya adalah musibah berupa sakit fisik atau mental dan spiritual (dirasuki oleh roh leluhur yang marah akibat tidak dilaksanakannya *Ngalangkang Pambak* tahunan). Tradisi yang

berlangsung dalam suatu masyarakat adalah salah satu bentuk pengetahuan dalam suatu masyarakat yang diwujudkan melalui kebiasaan (tradisi tahunan) guna memecahkan permasalahan tertentu ataupun untuk merayakan hal-hal tertentu. Pengetahuan ini biasanya memiliki dasar kebenaran, baik secara mistis maupun rasional. Tradisi *Ngalangkang Pambak* juga merupakan representasi dari pengetahuan suatu masyarakat. Salah satu yang melatarbelakangi tradisi *Ngalangkang Pambak* ini tersimpan makna dan pandangan tentang bagaimana menghidupi kehidupan itu sendiri. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa ritual kematian merupakan salah satu yang dinilai menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh keluarga atau ahli waris sebagai bentuk rasa bakti dan penghormatan kepada leluhur. Untuk memvalidasi apa yang diketahui warga tentang ritual kematian, peneliti secara acak mewawancarai para narasumber terkait proses dan tatacara ritual kematian ini. Dari hasil wawancara didapat bahwa di desa mereka penentuan tatacara dan bentuk serta proses ritual bukanlah dari keluarga atau ahli waris saja, melainkan juga bersama-sama pemuka agama dan tetua-tetua yang desa.

Menurut Freud, kematian direpresentasikan dalam mimpi dan simbol, dengan kepergian dan kesunyian menjadi representasi kematian yang unik. Eksplorasi Freud tentang kematian sebagai sebuah teka-teki dan kaitannya dengan konflik yang belum terselesaikan dalam neurotik obsesif menyoroti bagaimana individu bergulat dengan kematian (Encyclopedia.com, n.d.). Selain itu, psikoanalisis menyelidiki proses berkabung, menyoroti bahwa proses berkabung dapat mengambil bentuk patologis jika hubungan dengan orang yang meninggal terlalu ditandai oleh konflik yang tidak terselesaikan (Tormod Knutsen, 2020). Selain itu, dampak praktik budaya dan ritual terhadap hubungan masyarakat dengan orang yang meninggal juga dieksplorasi, dengan menekankan perbedaan cara berbagai masyarakat memandang batas antara hidup dan mati serta implikasi psikologis dari perspektif ini (Matt Johnson, 2023). Dalam teori Psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud tingkah laku manusia dapat dipahami sebagai sesuatu yang digerakkan oleh dorongan-dorongan impulsif di alam bawah sadar manusia yang kemudian diubah sedemikian rupa ke dalam berbagai wujud perilaku, termasuk perilaku yang bersifat artistik Sigmund Freud berlabuh pada kesimpulan yang sangat ekstrim bahwa simbol-simbol dan ritual-ritual agama, dan tentunya juga pemeluk-pemeluknya, sama dengan perilaku pasien-pasien neurotisnya di rumah sakit jiwa. Jika dilihat dari konsep Freud tentang pertumbuhan kejiwaan seseorang yang memengaruhi rasional tindakan seseorang yaitu id, ego, superego maka pada hasil wawancara dengan para narasumber di atas peneliti mendapatkan gambaran bahwa seluruh ritual yang dilakukan merupakan cara untuk mendoakan dan memberi ‘makan’ bagi orang yang meninggal agar



dapat menjalani kehidupan di ‘alam’ yang lain menuju Sang Penciptanya dengan tenang dan damai, adalah bentuk dari representasi id yang merupakan energi psikis dan naluri yang menekan seseorang supaya memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: menolak rasa tidak nyaman dalam hal ini yaitu pikiran bahwa seseorang yang meninggal didoakan supaya tidak mengalami hal buruk dalam kematian. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas.

Membayar hajat dalam tradisi *Ngalangkang Pambak* jika dikaji dalam psikoanalisis merupakan bagian dari ego yang merupakan bagian dari kepribadian yang memiliki tindakan sebagai pelaksana pada dunia luar untuk memberikan penilaian realita untuk mengatur impuls dari id agar tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dalam hal ini adalah pemenuhan janji yang sudah disampaikan kepada leluhur secara spiritual dalam bentuk realitas *Ngalangkang Pambak*. Berikutnya adalah analisis terhadap hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa tradisi *Ngalangkang Pambak* dilakukan karena terdapat ikatan emosional antar keluarga yang masih hidup dan leluhur yang sudah meninggal, struktur kepribadian dalam bagian ini adalah superego yang berperan sebagai moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik-buruk, salah- benar, boleh-tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan ego. Tradisi *Ngalangkang Pambak* dilakukan karena ikatan emosional keluarga. Hal ini terlihat dari keharusan dan kewajiban untuk melakukan *Ngalangkang Pambak* tiap tahun sebagai kebiasaan baik yang harus dilestarikan, sama seperti tradisi yang dilakukan oleh suku Toraja dalam artikel “An Indonesian Tradition Of Digging Up Dead Relatives For A Spirited Afterlife Ritual” (Vishal Arora, 2023). Suku Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia terkenal dengan ritual kematian mereka yang rumit, termasuk mengawetkan dan menggali kuburan orang mati serta mengorbankan hewan ternak. Salah satu ritual mereka, *ma’nene’*, melibatkan penggalan jenazah anggota keluarga yang meninggal, membersihkannya, dan mengenakan pakaian baru. Semakin lama almarhum berada di rumah, semakin banyak uang yang dapat ditabung keluarga untuk pemakaman, sehingga diperlukan upacara rumit yang dapat menghabiskan biaya ratusan juta rupiah. Meskipun mereka telah berpindah agama menjadi Kristen, praktik pemakaman orang Toraja tetap ada, berakar pada legenda setempat. Merupakan kebiasaan untuk memberi makan almarhum setiap hari dan menidurkan jenazah dengan nyaman di ruangan terpisah di rumah keluarga hingga upacara pemakaman, yang dipandang sebagai tanda cinta kepada almarhum. Masyarakat Toraja merasa terkutuk jika tidak menghormati orang tuanya yang telah meninggal (Baan et al., 2017; Claudio Sieber, 2017)

Perasaan senang dan bahagia yang dominan muncul ketika melakukan tradisi *Ngalangkang Pambak* adalah bentuk dari hilangnya kecemasan dalam diri seseorang. Hal ini berhubungan juga dengan hasil penelitian dengan tema perasaan takut yang muncul jika tidak melakukan ritual *Ngalangkang Pambak*. Kecemasan memiliki peran yang esensial pada perkembangan kepribadian ataupun dalam bagaimana dinamika dari fungsi kepribadian manusia. Rasa bahagia yang tampak pada keluarga yang melaksanakan tradisi *Ngalangkang Pambak* adalah sebagai dampak hilangnya konflik yang menjadi bagian kehidupan yaitu kesenjangan antara keharusan dan pelanggaran Tabu serta kemampuan keluarga dalam melaksanakan ritual dan tradisi. Biasanya reaksi seseorang jika terdapat ancaman ketidaksenangan atau ketidaknyamanan yang belum dihadapinya ialah menjadi cemas atau takut. Pada konteks ini keluarga yang melaksanakan tradisi *Ngalangkang Pambak* merasa senang karena telah melakukan suatu hal yang seharusnya dilakukan sehingga terhindar dari Tabu ritual *Ngalangkang Pambak* yaitu musibah yang bisa saja terjadi pada keluarga. Kecemasan yang mungkin dirasakan oleh keluarga yang tidak melaksanakan tradisi *Ngalangkang Pambak* adalah suatu perasaan bersalah (dianggap tidak memiliki ikatan emosional pada keluarga dan leluhur) atau malu (dianggap tidak mampu dan tidak punya rasa bakti) dalam ego. Berdasarkan penelitian kami, ritual pasca kematian memainkan peran penting dalam mengakui kematian, melegitimasi kesedihan, dan menyediakan ruang aman bagi pelayat (Hidalgo et al., 2021). Di India, ketidakmampuan untuk melakukan ritual ini terbukti berdampak negatif pada keluarga yang berduka, memperpanjang kesedihan mereka, dan mengurangi kemampuan mereka untuk mengatasi kehilangan (Adu et al., 123 C.E.). Selain itu, penelitian observasional menunjukkan bahwa pemakaman dikaitkan dengan manfaat yang signifikan bagi individu yang berduka, memberikan dampak positif pada kesedihan mereka (Burrell & Selman, 2022). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya ritual dan pemakaman pasca kematian dalam mendukung proses berduka dan kesejahteraan keluarga yang berduka

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapat kesimpulan bahwa tradisi *Ngalangkang Pambak* merupakan ritual setelah kematian yang merupakan variasi antar agama dan budaya. Secara historis, tujuan sebagian besar tradisi *Ngalangkang Pambak* adalah untuk membantu orang yang meninggal dalam perjalanan menuju kehidupan berikutnya, dan ini tetap menjadi faktor penting bagi banyak orang. Tradisi *Ngalangkang Pambak* merupakan ekspresi kehilangan yang mencerminkan keyakinan pribadi dan budaya tentang makna kematian dan kehidupan setelah kematian. Dalam perspektif budaya Tradisi *Ngalangkang Pambak* memiliki

kepercayaan dan tradisi berbeda yang terkait dengan kematian. Setiap budaya memiliki ritualnya sendiri yang memengaruhi ekspresi kesedihan, dan melaksanakan praktik ini memberikan rasa stabilitas dan keamanan. Dari sudut pandang psikologis, ritual *Ngalangkang Pambak* dapat dijelaskan melalui berbagai sudut pandang. Salah satu pendekatan terhadap studi ritual menekankan fungsi sosial dan psikologis dari perilaku. Ritual kematian dipandang sebagai ekspresi cetak biru budaya, yang mencerminkan sikap, nilai, dan cita-cita yang diwariskan masyarakat. Selain itu, pengaruh budaya memainkan peran penting dalam konsep kematian dan kematian, berdampak pada kesiapan individu untuk mati demi suatu tujuan, ketakutan akan kematian, ekspresi kesedihan, duka, dan sifat ritual pemakaman.

## Daftar Pustaka

- Aguilar, M. I. (2000). *Religion as culture or culture as religion? The status quaestionis of ritual and performance*. Culture and Religion, 1(2), 233- 245
- American University Studies Series VII Theology and Religion, 238
- Freud, S. (2017). *Totem and Taboo*. Yogyakarta: Immortal Publishing & Octopus
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Terj. Tim KUNCI Cultural Studies
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian. (2011). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application 10<sup>th</sup> Ed*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Intan, B. F. (2006). *Public Religion and the Pancasila-Based State of Indonesia*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, E. K. (2011) *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Rushing, C. & Powell, L. (2015). Family dynamics of the stay-at-home father and working mother relationship. *American Journal of Men's Health*. 9 (5) 410-420.
- Segara, I Nyoman. 2017. *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu*. di: Rosidi, Achmad., Asnawati., Kustini., Ulum, Raudatul., Nuhri son M. Nuh., Reslawati., Suhanah., Ubaidillah., Sugiyarto, Wahid., Eko, Zainal. Editor: Segara, I Nyoman. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hal. 3
- Soedirgo, J. (2018). *Informal networks and religious intolerance: how clientelism incentivizes the discrimination of the Ahmadiyah in Indonesia*. *Citizenship Studies*, 22(2), 191-207
- Yin, R.K. (2014). *Case Study Research: Design and Method 4<sup>th</sup> Ed*. London: Sage Publication
- Adu, A. A., Novianti Bunga, B., Liem, A., & Yohanes Kiling, I. (123 C.E.). *Death, Funeral Rituals, and Stigma: Perspectives from Mortuary Workers and Bereaved Families*. Pastoral Psychology. <https://doi.org/10.1007/s11089-022-01053-9>

- Alan D. Wolfelt. (2016, December 16). Why Is the Funeral Ritual Important? *Center for Loss & Life Transition*. <https://www.centerforloss.com/2016/12/funeral-ritual-important/>
- Aramesh, K., Ave, A., & Blvd, K. (2016). History of attitudes toward death: a comparative study between Persian and western cultures. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5432944/pdf/JMEHM-9-20.pdf>
- Baan, A., Deli, M., Allo, G., & Patak, A. A. (2017). The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08925>
- Becker, C. B. (2023). Utilizing the spirituality of funeral rituals for post-pandemic grief recovery. *Frontiers in Psychology*, 13, 1040482. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2022.1040482/BIBTEX>
- Burrell, A., & Selman, L. E. (2022). How do Funeral Practices Impact Bereaved Relatives' Mental Health, Grief and Bereavement? A Mixed Methods Review with Implications for COVID-19. *Omega (United States)*, 85(2), 345–383. [https://doi.org/10.1177/0030222820941296/SUPPL\\_FILE/SJ-PDF-1-OME-10.1177\\_0030222820941296.PDF](https://doi.org/10.1177/0030222820941296/SUPPL_FILE/SJ-PDF-1-OME-10.1177_0030222820941296.PDF)
- Claudio Sieber. (2017, October 13). Cleaning the dead: the afterlife rituals of the Torajan people. *The Guardian*.
- Dawdy, S. L. (n.d.). American afterlives : reinventing death in the twenty-first century. 246.
- Eka, N., Setiawan, M., Suarta, K., Jurnal, R., & Kunci, K. (n.d.). Upacara Ngelanggang Pengaus Sebagai Wujud Yajna Umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Lawangan.
- Eliza Gallo. (2018, June 28). What we think about death and funerals is changing. *USC Today*. <https://today.usc.edu/what-we-think-about-death-and-funerals-is-changing/>
- Encyclopedia.com. (n.d.). *Death and Psychoanalysis*. Encyclopedia.Com. Retrieved November 14, 2023, from <https://www.encyclopedia.com/psychology/dictionaries-thesauruses-pictures-and-press-releases/death-and-psychoanalysis>
- Gire, J. (2014a). *How Death Imitates Life: Cultural Influences on Conceptions of Death and Dying*. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(2). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1120>
- Gire, J. (2014b). *How Death Imitates Life: Cultural Influences on Conceptions of How Death Imitates Life: Cultural Influences on Conceptions of Death and Dying*. *Death and Dying*. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1120>
- Hidalgo, I., Brooten, D., Youngblut, J. M., Roche, R., Li, J., Ann, |, & Hinds, M. (2021). Practices following the death of a loved one reported by adults from 14 countries or cultural/ethnic group. *Nursing Open*, 8, 453–462. <https://doi.org/10.1002/nop2.646>

- Jonathan Evans, B., Jo Starr, K., Corichi, M., Miner, W., Evans, J., Researcher Achsa Callahan, S., Manager Gar Meng Leong, C., & Manager, C. (2023). Buddhism, Islam and Religious Pluralism in South and Southeast Asia FOR MEDIA OR OTHER INQUIRIES: "Buddhism, Islam and Religious Pluralism in South and Southeast Asia." [www.pewresearch.org](http://www.pewresearch.org)
- Knight, Z. G. (2019). *I am surrounded by death: Death as a defining psychic issue within a relational psychoanalytic engagement and the impact of the therapist's relationship with death*. Research in Psychotherapy: Psychopathology, Process and Outcome, 22(2), 308–316. <https://doi.org/10.4081/ripppo.2019.385>
- Mariatie, O. : (2019). UPACARA PENGUBURAN PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DI DESA TEWANG TAMPANG KABUPATEN KATINGAN (PERSPEKTIF HUKUM HINDU). <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/bb.v7i1.278>
- Marie Curie. (2019, October 29). The end through different eyes. *Marie Curie*.
- Matt Johnson. (2023, March 20). The Psychology of Death Rituals. *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/mind-brain-and-value/202303/the-psychology-of-death-rituals>
- Mondal, S. (2022). *Living in a Limbo: A Sociological Study of Missing Funerals, Death Rituals, and Complicated Grief in COVID-19*. Illness, Crises, and Loss. <https://doi.org/10.1177/10541373221131760>
- Rachmawati, I. N. (n.d.). PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA.
- Sadhguru. (2021, February 26). Why Death Rituals are Significant. *Isha.Sadhguru*. <https://isha.sadhguru.org/us/en/wisdom/article/why-death-rituals-are-significant>
- San Filippo, D., & Filippo, S. (2006). Historical Perspectives on Attitudes concerning Death and Dying Recommended Citation. [https://digitalcommons.nl.edu/faculty\\_publications](https://digitalcommons.nl.edu/faculty_publications)
- Tommy Trenchard. (2019, September 29). PHOTOS: The Dead Live With Their Loved Ones On This Indonesian Island. *Goats and Soda STORIES OF LIFE IN A CHANGING WORLD*. <https://www.npr.org/sections/goatsandsoda/2019/09/29/764638760/photos-the-dead-live-with-their-loved-ones-on-this-indonesian-island>
- Tomorrow Bio. (2021, July 26). Different Societies' Attitudes and Rituals Towards Death. *Tomorrow Bio*. <https://www.tomorrow.bio/post/what-are-different-societies-attitudes-towards-death>
- Tormod Knutsen. (2020). The dynamics of grief and melancholia ESSAY The dynamics of grief and melancholia | Tidsskrift for Den norske legeforening. <https://tidsskriftet.no/en/2020/03/essay/dynamics-grief-and-melancholia>

Vishal Arora. (2023, February 13). An Indonesian Tradition Of Digging Up Dead Relatives For A Spirited Afterlife Ritual. *Religion Unplugged*.  
<https://religionunplugged.com/news/2023/1/29/images-from-the-indonesian-xyz>